

## **PELAYANAN KONTEKSTUAL RASUL PAULUS DITINJAU DARI 1 KORINTUS 9:19-23**

**Ardianus Hulu\***

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 1 September 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021; Dipublikasikan: 31 Oktober 2021

---

### **Abstrak**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan apa saja prinsip-prinsip pelayanan kontekstual yang dilakukan Rasul Paulus berdasarkan 1 Korintus 9:19-22. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur menggunakan penafsiran Alkitab secara induktif (eksegesa), dan pencarian sumber-sumber lain yang mendukungnya. Dalam pembahasan menunjukkan bahwa dibutuhkan syarat dalam melakukan pelayanan kontekstual, strategi, kemudian adanya etika serta adanya tujuan dari pelayanan kontekstual. Disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh Rasul Paulus menurut penulis masih relevan untuk diterapkan dalam pelayanan pada masa kini.

**Kata Kunci:** Pelayanan, Kontekstual, Paulus.

### **Abstract**

This research is intended to find out what are the principles of contextual ministry carried out by the Apostle Paul based on 1 Corinthians 9:19-22. This study uses a qualitative method with a literature study using inductive biblical interpretation (execution), and searching for other sources that support it. The discussion shows that there are requirements for contextual service, strategies, ethics and the purpose of contextual service. It is concluded that the principles of contextual service carried out by the Apostle Paul, according to the author, are still relevant to be applied in today's ministry.

**Keywords:** Ministry, Contextual, Paul.

**How to Cite:** Dr. Ardianus Hulu, M.Pd.K (2021). Pelayanan Kontekstual Rasul Paulus Ditinjau Dari 1 Korintus 9:19-23., 6 (2): 13-24.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [ardyhulu86@gmail.com](mailto:ardyhulu86@gmail.com)

ISSN 2355-1704 (Print)  
ISSN 2746-8615 (Online)

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang pelayanan kontekstual, maka tidak dapat terlepas dari pemberitaan Injil. Tugas dan tanggung jawab terpenting setiap orang percaya adalah memberitakan kabar keselamatan melalui pribadi Yesus Kristus. D.W. Ellis mengatakan bahwa setiap orang percaya harus ada usaha pemberitaan Injil terhadap orang lain, “seorang yang telah mengenal Kristus berupaya memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus, lalu orang yang baru menerima Kristus itu dibimbing menjadi saksi Kristus pula.”<sup>1</sup> Kasih Allah yang luar biasa bagi umat manusia harus terus diberitakan. Harus disadari bahwa sejak manusia jatuh dalam dosa, manusia telah terpisah dari hadirat Allah sebagai pencipta-Nya. Tidak ada upaya yang bisa diperbuat untuk kembali kepada Allah. Oleh karenanya, butuh cara agar manusia bisa berhubungan kembali dengan Sang Pencipta. Bagaimana membangun kembali hubungan yang telah rusak oleh dosa, tidak ada cara lain, Allah harus turun sendiri untuk membawa dan menyelamatkan manusia dari lumpur dosa melalui penebusan Yesus Kristus yang mati di atas kayu salib, bagi dosa semua manusia di dunia.

Kerinduan hati Allah untuk membawa kembali manusia kepada hubungan semula yaitu hubungan harmonis yang mendasari karya keselamatan bagi manusia. Hanya oleh anugerah-Nya saja, manusia beroleh selamat. Inilah sesungguhnya isi hati Allah akan umat manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna (Kej. 1:26), kerinduan hati Allah untuk menebus dan menyelamatkan manusia dari dosa yang disebut dengan misi keselamatan, dimana Allah sendiri turun kedalam dunia dan hidup dalam wujud, bahasa, budaya seperti manusia pada umumnya. Allah adalah misioner yang penuh kasih dan rahmat bagi manusia. Oleh karena itu sesungguhnya misi lahir dari hati Allah. Berdasarkan dari inilah, diperlukan beberapa strategi untuk melakukan penjangkauan bagi jiwa-jiwa yang belum mengenal Allah dan karya keselamatan dalam pribadi Yesus Kristus salah satunya melalui pelayanan kontekstual.

## METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penafsiran Alkitab secara induktif (eksegesa). Penafsiran Alkitab adalah suatu penelitian biblika yang bertujuan mengeluarkan makna teks.<sup>2</sup> Untuk menemukan apa saja usaha-usaha dan cara-cara pelayanan kontekstual yang dilakukan Rasul Paulus, kemudian pencarian sumber-sumber lain yang mendukungnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman pelayanan kontekstual berdasarkan 1 Korintus 9:19-23 merupakan suatu pendekatan dalam misi dan penginjilan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

### Syarat Melakukan Pelayanan Kontekstual

Dalam 1 Korintus 9:19 Paulus mengatakan bahwa “Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang.” Dalam ayat ini Paulus menekankan kemerdekaannya (ay.1). Ia bebas terhadap semua orang. Karena bebas di dalam Kristus, ia dibebaskan pula dari pandangan-pandangan, halangan-halangan, dan

---

<sup>1</sup>D.W. Ellis, *Pedoman Penginjilan*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993, hal. 127.

<sup>2</sup>Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 140-145.

kendala-kendala manusia (7:23); tak seorangpun dapat mengikat hati nuraninya atau menetapkan hukum tentang bagaimana ia harus bertindak. Ayat 19 (Ἐλεύθερος γὰρ ὢν ἐκ πάντων, πᾶσιν ἑμαυτὸν ἐδούλωσα, ἵνα τοὺς πλείονας κερδήσω) Paulus menggunakan Ἐλεύθερος (*eleuqeroj*) yang berarti “bebas” sebagai kata pertama.<sup>3</sup> Kata *eleuqeroj* merupakan kata penting di Korintus dalam sosiopolitik dan keagamaan pada waktu itu yang menunjukkan status seseorang di dalam masyarakat. Kata ini ditempatkan oleh Paulus di awal kalimat sebagai kesimpulan dari ayat 1-18 dengan penekanan yang sangat kuat. Kata “bebas” yang oleh Paulus pada diskusi awal berbicara tentang kebebasan dari kekangan hukum Tuhan, sekarang dipakai untuk bebas dari kebergantungan keuangan dari siapapun. Dengan tidak menerima kompensasi dari jemaat di Korintus untuk pelayanannya, Paulus dapat bebas dari tekanan yang dapat mengekang khotbahnya<sup>4</sup>. Paulus sengaja mengekang kebebasan yang dimilikinya demi tugas dan tanggung jawab pelayanan yang dia jalankan.

Kemudian dalam bagian ini Paulus menyatakan bahwa dia adalah orang yang bebas tetapi secara sukarela telah menjadikan dirinya hamba dari semua orang karena ia adalah seorang hamba Kristus (2 Kor.4:5). Ia telah dibebaskan untuk melayani. Kebesaran diri satu-satunya harus ditemukan di dalam pelayanannya yang penuh kerendahan hati (lih. Mat. 20:26, 27). Walaupun Paulus memberikan penekanan pada kata “bebas” tetapi dia kemudian memberikan pernyataan yang kontras dengan menambahkan kata *wn* yang dapat diterjemahkan menjadi *concessive clause* sehingga menjadi *though I am free*.<sup>5</sup> Kalimat ini menunjukkan bahwa kebebasan yang dimiliki Paulus sebagai seorang Kristen tidak berhenti pada kondisi bebas saja, tetapi berlanjut dengan pernyataan Paulus yang mengatakan bahwa ia menjadikan dirinya sendiri hamba dari semua orang, disini Paulus menggunakan kata ἑμαυτὸν ἐδούλωσα (*evmauton evdoulwsa*) merupakan *reflective pronoun* orang I yang menunjukkan bahwa Paulus melakukan bagi dirinya sendiri bukan karena terpaksa tetapi secara sukarela. Kondisi yang disampaikan Paulus tentang dirinya ini merupakan kondisi yang paradoks. Paulus dalam kondisi merdeka, bukan menjadi milik siapapun tetapi di saat yang sama dia menjadi hamba dari setiap orang.<sup>6</sup> Dalam hal ini Paulus sebenarnya bukan hanya ingin berbicara tentang modus operandi, tetapi dia sedang mempertahankan *past action* yaitu “memenangkan” dan “menjadi.” Kata “memenangkan” berasal kerdhsw (*verb, 1<sup>st</sup>, singular, aorist active subjunctive*). Sedangkan “menjadi” berasal dari egenomhn (*verb, 1<sup>st</sup>, singular, aorist middle indicative*). Hal ini menunjukkan bahwa kedua tindakan Paulus ini dilakukan secara aktif di masa lalu, sekali dan dampaknya masih tetap berlanjut yang dinyatakan melalui sikapnya berkaitan dengan isu-isu yang ada di jemaat Korintus.<sup>7</sup> Dalam kondisi bebas tetapi menempatkan diri sebagai hamba dari semua orang, Paulus dengan cerdas dapat menjalani pelayanan dengan seting sosial yang beragam. Selain

---

<sup>3</sup>Para pemikir aristokratik memandang rendah para pemimpin rakyat yang mencoba untuk menyenangkan orang banyak; mereka menyadarinya sebagai pemimpin rakyat berjiwa “budak.” Paulus meminjam bahasa politik populer yang tidak diragukan lagi untuk menyerang pertahanan elemen aristokratik di Korintus. Beberapa guru Yahudi seperti Hillel, secara mirip menggunakannya untuk memenangkan sebanyak mungkin orang bagi kebenaran. (Keener, Craig S. *The IVP Bible Background*. Downers Grove: Intervarsity, 1993, 472).

<sup>4</sup>Kistemaker, Simon J. *1 Corinthians* (NTC, Grand Rapids: Baker, 1993), 305

<sup>5</sup>Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to The Corinthians*. (NIGTC, Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 700.

<sup>6</sup>F. W. Grosheide, *The First Epistle of The Corinthians* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 425.

<sup>7</sup>Norman Geisler. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu* (Malang: SAAT, 2007), 24-26.

itu, Paulus juga memberikan suatu penekanan yang penting tentang bagaimana seorang Kristen hidup. Mereka harus meneladani Kristus yang hidup sebagai hamba dan melayani manusia.

Pengertian hamba dalam bahasa Ibrani terdiri dari yaitu: “*Ebed*” secara umum berarti seorang budak atau seorang hamba. *Ebed* digunakan kepada seseorang yang merupakan orang suruhan dari orang lain (Kej. 24:1-67). Seorang pemimpin umat Allah haruslah merupakan orang suruhan Tuhan Yesus Kristus dan umatnya yang kepadanya ia terpanggil untuk melayani. Seorang pemimpin harus bekerja bagi Tuannya, Tuhan Yesus Kristus. Semua pekerjaannya dipersembahkan sebagai hasil usaha kepada Kristus, dan juga mereka yang kepadanya ia terpanggil untuk melayani. *Abad*, kata Ibrani lainnya untuk kata hamba, berarti bekerja dan melayani. Kata ini juga memiliki berbagai penggunaan yang membantu untuk mendefinisikan kepemimpinan gereja. Kata *Abad* juga digunakan kepada imam yang melayani umat (Bil. 18:7, 23). *Sakiyr*, kata Ibrani ketiga untuk kata hamba, *sakiyr* secara umum berarti seseorang yang bekerja untuk upah harian atau tahunan. Seorang *sakiyr*, sebagai seorang hamba yang diupah, tidak boleh mengambil makanan Paskah dari keluarga tuannya (Kel. 12:3-45). Paulus adalah hamba Tuhan Yesus Kristus yang demikian. Ia, sama seperti pemimpin gereja lainnya, telah dibeli dengan darah Yesus Kristus. Ia menyadari bahwa ia tidak akan pernah bisa melunasi utangnya dengan cara bekerja dengan mentalitas “upahan”. Ia tidak menginginkan apapun selain hubungan di mana pekerjaan dan pelayanannya sungguh-sungguh dimotivasi oleh kerelaan dan kasih. Menurut Surbakti, E.B., mengatakan bahwa:

Hamba dapat diartikan sebagai abdi, pelayan, atau budak. Tidak ada sebutan yang lebih rendah untuk menggambarkan kedudukan seorang manusia terhadap sesamanya selain kata “hamba”. Dengan menyatakan diri sebagai hamba, eksistensi kita sebagai manusia menduduki hierarki titik terendah. Artinya, eksistensinya tanpa esensi. Begitu rendahnya posisi hamba dalam hierarki masyarakat tampak dari perlakuan terhadap mereka yang semena-mena, sewenang-wenang, tanpa belas-kasihan. Posisi seorang hamba jauh lebih rendah daripada hewan piaraan sang tuan.<sup>8</sup>

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hamba adalah abdi, budak belian, yang dimana ia harus merendahkan dirinya. Arti dari berhamba adalah menjadi hamba, mengabdikan baik kepada atasan, raja, ataupun tuannya. Memakai kata hamba berarti ia telah menyebutkan dirinya sebagai hamba yang selalu mengikuti perintah atau suruhan dari tuannya. Istilah ini muncul pertama sekali di Benua Amerika, dimana orang-orang kulit putih memasukan orang-orang kulit hitam dari Afrika menjadi pekerja untuk kepentingan tuan-tuan tanah. Atau dapat diartikan menjadi: Penghambaan adalah hal untuk menjadi hamba, dan memperlakukan dirinya layaknya sebagai budak.<sup>9</sup>

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hamba adalah seseorang yang dipanggil sebagai abdi, pelayan, atau budak yang merendahkan hati di hadapan tuannya, yang sering mengikuti perintah tuannya. Menurut Cowles, Robert mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan seharusnya memiliki karakter seperti Yesus Kristus, yaitu:

---

<sup>8</sup>E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik? : Bagaimana menyatakannya dalam perspektif lokal?*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 110.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 588.

*Pertama:* kesanggupan untuk mengasihi semua orang. Karakter seorang hamba Tuhan bukan hanya mengasihi orang yang baik dan sopan saja, melainkan mengasihi semua orang, termasuk orang-orang yang tidak ingin membalas kasihnya itu. Dengan sungguh mengasihi orang pada umumnya, dan umat Allah khususnya. Kasih persaudaraan adalah tanda kehidupan kekristenan yang benar. *Kedua:* harus berani dan tekun. Karakter seorang hamba Tuhan tidak akan melarikan diri apabila ada masalah yang datang. Seorang hamba Tuhan harus berani dalam menghadapi masalah apapun dan tekun berdoa untuk memenangkan orang-orang yang belum mengenal Tuhan. *Ketiga:* gairah untuk menginjil. Karakter seorang hamba Tuhan memiliki gairah untuk menginjil. Seorang hamba Tuhan harus memiliki hati misi yang memenangkan banyak jiwa.<sup>10</sup>

Dari pengajaran Yesus dalam berbagai kesempatan, dapatlah disimpulkan tentang karakter seorang hamba, yaitu:

- a. Ia haruslah seorang pekerja yang dapat diandalkan dan dapat dipercayai.
- b. Ia haruslah seorang yang jujur dan sungguh-sungguh.
- c. Ia bekerja tanpa mengharapkan pujian.
- d. Ia dapat bekerja dengan hati-hati dan teliti.
- e. Ia dapat menangani hal-hal yang sulit dan rumit.
- f. Ia membuat pekerjaan yang sulit menjadi ringan.
- g. Ia dapat mengikuti prosedur kerja dengan baik.
- h. Ia seorang yang sabar dengan tugas dan pekerjaannya.
- i. Ia seorang yang kokoh pada komitmen dan bertanggung jawab.
- j. Ia seorang yang tidak suka akan hal-hal yang muluk-muluk.<sup>11</sup>

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter hamba harus sanggup mengasihi sesamanya, memiliki kerendahaan hati, seseorang yang tidak suka akan hal-hal yang muluk-muluk, harus jujur, harus berani dan memiliki gairah untuk bermisi ke daerah-daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

### **Strategi Pelayanan Kontekstual (ay. 20-22)**

Ayat 9:20-22 Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.

Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi. Misi khusus Paulus kepada orang-orang non-Yahudi telah diakui oleh para rasul lainnya (Kis. 9:15; Gal. 2:9). Namun demikian, Kisah dan surat-surat Paulus sendiri menunjukkan bahwa ia

<sup>10</sup>Robert Cowles, *Gembala Sidang*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 7-10.

<sup>11</sup>E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik?* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008), 115.

seringkali terlebih dahulu membuat hubungan dengan sinagoge Yahudi di kota-kota Yunani yang dikunjunginya.

Jika diperhatikan, ayat 20-22 memiliki pola yang sama yang terdiri dari strategi Paulus untuk mencapai tujuannya. Untuk dapat memenangkan sebanyak mungkin orang, Paulus menjadi seperti orang Yahudi bagi orang Yahudi, menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat bagi mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, menjadi seperti orang yang hidup tidak dibawah hukum Taurat bagi mereka yang hidup tidak di bawah hukum Taurat, dan menjadi seperti orang yang lemah bagi mereka yang lemah.<sup>12</sup> Kata “menjadi” pada ayat 20-22 berasal dari kata *ἐγενόμην* (*egenomhn*) yang memiliki kata dasar *ginomai*. Di dalam Perjanjian Baru, penentuan makna ini ditentukan oleh konteks di mana kata ini dipakai. Pada ayat 20, penggunaan kata *ἐγενόμην* (*egenomhn*) lebih tepat diterjemahkan dengan makna “mengubah natur menjadi.”<sup>13</sup> Hal ini dilakukan Paulus sebagai usaha untuk memahami orang lain di dalam integritas injil dan bukanlah suatu ketidakkonsistenan. Apa yang dilakukan Paulus bukanlah menyesuaikan atau mengubah injil dengan pandangan pendengar tetapi lebih kepada bagaimana Paulus menjalin hubungan dan berperilaku diantara mereka dan memiliki kesempatan untuk membagikan berita Injil.

Pada ayat 20 dikatakan bahwa bagi orang Yahudi Paulus menjadi seperti Yahudi. Ini menunjukkan bahwa Paulus memosisikan dirinya bukan sebagai orang Yahudi meskipun dia adalah keturunan Yahudi. Tetapi sejak menerima Yesus, dia adalah ciptaan baru dan menjadi pengikut Kristus dan bebas dari tuntutan hukum Taurat.<sup>14</sup> Sedangkan untuk orang Yunani, Paulus membaginya menjadi dua, yaitu orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat atau proselit dan orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.<sup>15</sup> Paulus pun menjadi seperti mereka supaya orang-orang Yunani ini percaya pada Injil. Bukan hanya orang Yahudi dan Yunani, tetapi juga kepada mereka yang lemah pun Paulus melakukan hal yang sama. Orang-orang yang lemah di sini adalah orang-orang belum percaya yang memiliki status sosial yang rendah.<sup>16</sup> Meskipun dilahirkan sebagai seorang Yahudi, Paulus yang Kristen telah melakukan pemutusan total dengan Yudaisme dan Taurat sebagai dasarnya. Di dalam Kristus, seseorang bukan lagi Yahudi atau Yunani (Gal. 3:28; Rm. 10:12; Kol. 3:11).

Meskipun ia tidak dilahirkan sebagai seorang non-Yahudi, ia menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat untuk memenangkan mereka yang hidup dibawah hukum Taurat. Dalam pengertian tertentu, hal ini mudah bagi Paulus. Sebagai seseorang yang dilahirkan di dunia berbahasa Yunani, dan yang hidup dan

---

<sup>12</sup>Dalam budaya Greco Roma apa yang dilakukan Paulus ini merupakan tradisi bagi pendidik yang berusaha fleksibel dan mengadakan pendekatan yang adaptif kepada masyarakat yang beragam. Hal ini juga dilakukan oleh Paulus untuk menentang “yang kuat” di Korintus untuk bertindak seperti “yang bijaksana” yang menjadi klaim mereka dan mengizinkan kepedulian kepada “yang lemah” dan kepada orang lain dalam situasi budaya, kepercayaan, dan status yang beragam. (Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to The Corinthians*. NIGTC, Grand Rapids: Eerdmans, 2000, 699).

<sup>13</sup>*ginomai* (*verb*) yang memiliki beberapa pengertian: lahir, terjadi, berada, menciptakan, membuat, menjadi, mengubah natur menjadi. (Arndt, William F. and F. Wilbur Gingrich, *BDAG*. Chicago: University of Chicago, 1979 158-159).

<sup>14</sup>Grosheide, F. W. *The First Epistle of The Corinthians* (NICNT, Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 432.

<sup>15</sup>Thiselton, *NIGTC* 702-703.

<sup>16</sup>*Ibid.* 705.

bekerja di dalamnya selama bertahun-tahun bahkan setelah pertobatannya (Kis. 9:30; 11:25; 22:3; Gal. 1:21), ia dapat bergerak dengan bebas di dunia non-Yahudi. pakaian dan makanan Paulus tidak membuatnya berbeda dengan orang-orang lain. Kadang-kadang ia dapat berdebat seperti para filsuf di zamannya, dengan menggunakan bahasa dan gambaran mereka (lih. ay. 24-27). Paulus menyesuaikan diri dengan konteks dimanapun dia memberitakan Injil.

### **Etika Dalam Pelayanan Kontekstual (ay. 20c – 21)**

Ayat 20c Seperti semua orang Kristen, Paulus tidak lagi hidup di bawah hukum Taurat, karena ketaatan pada Taurat tidak dapat dijadikan dasar bagi suatu hubungan yang benar dengan Kristus. Ia tidak berada di bawah Taurat melainkan di bawah kasih karunia, karena “Kristus adalah kegenapan hukum Taurat” (Rm. 6:14, 15; 10:4). Namun demikian, meskipun ia menyangkal bahwa Taurat mempunyai kuasa untuk menyelamatkan, Paulus masih dapat memperlihatkan kemerdekaannya dengan hidup sesuai dengan aturan-aturannya agar ia dapat memenangkan orang-orang Yahudi. Dalam situasi-situasi tertentu, pelanggaran Taurat yang sengaja atau provokatif hanya akan menimbulkan perlawanan getir terhadap pesannya mengenai Injil. Paulus siap untuk bertindak sebagai orang Yahudi untuk memenangkan mereka yang masih berada di bawah Taurat sejauh Injil kemerdekaan Kristus tidak di sangkal. Ia menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat bukan untuk mengungkapkan solidaritas budaya dengan sesamanya bangsa Yahudi, dan jelas bukan untuk mempromosikan Taurat sebagai dasar kebenaran Allah, melainkan hanya sebagai ungkapan kemerdekaannya untuk menjadi seorang hamba di bawah Kristus. Dia hidup untuk menjadi berkat bagi mereka. Tanpa mengkompromikan kebenaran beritanya, “Paulus telah selalu siap untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi para pendengarnya; ia memberikan tiga contoh untuk menunjukkan maksudnya.”<sup>17</sup>

Pendekatan karakter yang dilakukan oleh Paulus dalam misi dan penginjilan, yaitu kontekstual etis dan kontekstual pragmatis. Kontekstual etis yaitu sikap yang menyangkut bagaimana seharusnya perilaku seorang pelayan antar budaya bagi setiap orang dalam konteks agar tercipta refleksi teologi yang positif dari setiap orang dalam konteks. Sikap-sikap itu antara lain:

1. Mengembangkan hikmat yang benar (1Kor. 2:6-11).
2. Mengembangkan hidup sebagai manusia rohani (1Kor. 3:1-9).
3. Tidak menghakimi orang dengan semena-mena (1Kor. 4:1-5).
4. Belajar merendahkan diri/hati (1Kor. 4:6-21).
5. Teguh terhadap pelanggaran seksual dalam jemaat (1Kor. 5:1-13; 6:12-20).

Sedangkan kontekstual pragmatis menyangkut sikap terhadap diri sendiri yang membawa kefaedahan bagi pengembangan Injil dalam konteks. Sikap ini harus dikembangkan dengan cara:

1. Melihat tugas pengabaran Injil sebagai tugas yang wajib, tidak dapat ditawarkan (1Kor. 9:16). Penginjilan adalah keharusan, bukan hal yang netral, tidak ada pilihan untuk tidak menginjil, karena ini tugas wajib.
2. Menetapkan sikap inkarnatis-kenotis terhadap semua kelompok orang, dengan menjadi seperti orang dalam, pada setiap konteks (1 Korintus 9:19-24). Sikap inkarnasi dimulai dengan sikap *hamba* untuk menjadi segala-galanya bagi semua orang. Menjadi hamba untuk melayani adalah dasar inkarnasi.

---

<sup>17</sup>V.C. Pfitzner, *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 165.

3. Mengembangkan disiplin pelayanan yang membawa faedah ganda – bagi diri dan orang lain (1 Kor. 9:24-27).<sup>18</sup>

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan karakter seorang penginjil yaitu memiliki perilaku seorang pelayan antar budaya bagi setiap orang dan memiliki sikap terhadap diri sendiri yang membawa kefaedahan bagi pengembangan Injil. Penginjil yang memiliki kedua pendekatan karakter ini, maka penginjil tersebut dapat memberitakan Injil ke daerah-daerah yang memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda.

Ayat 21 Namun demikian, sementara ia menekankan kemerdekaannya dari Taurat di hadapan orang-orang Yahudi dan Yudais dari Injil, Paulus harus menanamkan kesan kepada orang-orang non-Yahudi bahwa kemerdekaan di dalam Kristus tidak ada hubungannya dengan perilaku tanpa hukum. Jadi, di sini ia menyatakan bahwa ia tidak hidup di luar hukum Allah; ia tidak bebas dari segala kewajiban untuk menaati kehendak Allah. Di sini terlihat jelas bahwa sesungguhnya Paulus bukanlah orang yang anti dengan hukum Allah sebab dia sendiri adalah pribadi yang hidup di dalam kekudusan dan kebaikan, tetapi dia anti dengan pemakaian hukum untuk menghalang-halangi seseorang datang kepada Tuhan.<sup>19</sup> Ini juga berarti bahwa fleksibilitas yang dilakukan oleh Paulus tidak ada kaitannya dengan standar moral. Paulus sama sekali tidak kompromi dengan dosa di dalam pergaulannya dengan orang dari golongan manapun.

Walaupun Paulus telah menyebut dirinya adalah orang yang bebas tetapi dia tetap memiliki keterikatan dengan hukum Kristus (ay. 21). Pernyataan ini disampaikan Paulus berdampingan dengan frase “orang-orang yang hidup tidak di bawah hukum Taurat.” Hal ini dinyatakan supaya tidak ada kesalahpahaman dari jemaat di Korintus tentang “Paulus menjadi seperti mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.” Hidup dibawah hukum Kristus bukan berarti hidup menurut serangkaian hukum dan peraturan yang baru, melainkan menjalani karunia kehidupan baru yang diarahkan oleh Roh Kudus.

### **Tujuan Pelayanan Kontekstual (ay. 19b-23)**

Apakah sebenarnya yang menjadi tujuan Paulus ketika ia membuat dirinya sendiri menjadi hamba dari semua orang? Pertanyaan ini dijawab oleh perkataan Paulus di akhir ayat 19 yang berbunyi *ἵνα τοὺς πλείονας κερδήσω*. Kata *κερδήσω* merupakan kata yang sangat penting untuk diperhatikan. Paulus menuliskan kata ini sebanyak 5 kali pada ayat 19-22. Kata ini memiliki arti “untuk mendapatkan keuntungan.” Makna yang lebih umum dari kata ini adalah “untuk menang” atau “mencapai sesuatu.” Di dalam beberapa konteks kata ini dapat berarti “untuk menyelamatkan diri seseorang.” Kata ini jika dilihat dari 1 Korintus 9:19 yang berarti “menjadikan seorang Kristen,” Jadi kata *κερδήσω* pada ayat ini berarti “untuk memenangkan” di dalam konteks membawa jiwa bagi Kristus.<sup>20</sup> yang berarti “memenangkan” memiliki *mood subjunctive* dan mengikuti kata *ἵνα* yang menunjukkan bahwa memenangkan jiwa bagi Kristus menjadi *final purpose* dari apa

---

<sup>18</sup>Y. Tomatala. 2007, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2007), 26-28.

<sup>19</sup>Thiselton, *NIGTC* 704.

<sup>20</sup>Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of The New Testament*. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 672-673.

yang dilakukan oleh Paulus.”<sup>21</sup> Maksudnya di dalam hal ini ialah agar ia boleh memenangkan sebanyak mungkin orang, artinya, sebanyak mungkin orang yang kepadanya ia telah memberitakan. Memenangkan orang lain (lih. Ay. 22 dan 7:16) berarti keselamatannya, dan itu selalu lebih penting daripada kemerdekaan pribadi (lih. Mat. 18:15 dan 1Ptr. 3:1).

Paulus memberitakan kabar keselamatan tentang Yesus, Juruselamat mesianik dan Tuhan, kepada pendengar Yahudi dan non-Yahudi (1Kor. 9:19-23). Seperti halnya Allah berurusan dengan orang Yahudi terlebih dahulu (Rm. 1:16; 2:9-10; 9-11), Paulus pun demikian. Karena orang Yahudi dan Yunani berada di bawah kuasa dosa serta membutuhkan pengampunan, keselamatan, dan perdamaian dengan Allah (Rm. 3:9) dan tidak ada perbedaaan antara orang Yahudi dan Yunani berkenaan dengan status mereka di hadapan Allah yang adalah “*Tuhan dari semua orang, murah hati bagi semua orang yang berseru kepada-Nya* (Rm. 10:12), orang Yunani juga perlu mendengar kabar yang menyelamatkan dari Yesus Kristus.

Dalam Roma 9:4-5, Paulus menggambarkan orang Yahudi (atau Israel) sebagai umat yang diangkat anak oleh Allah. Paulus yakin bahwa orang Yahudi perlu mendengar kabar tentang Yesus Mesias agar menjadi anggota umat Perjanjian Baru yang benar milik Allah. Dalam Roma 2, Paulus berpendapat bahwa sunat dan memiliki hukum Taurat tidak cukup untuk mendapatkan perkenanan Allah dan melepaskan diri dari murka penghakiman Allah (Rm. 1:18).

Karena orang Yahudi yang tidak percaya kepada Yesus tidak memiliki “titik singgung” dengan pernyataan baru Allah dalam dan melalui Mesias, kematian dan kebangkitan-Nya, Paulus merasa “sangat berdukacita dan selalu bersedih hati” (Rm. 9:2). Paulus tahu bahwa Allah sama sekali tidak menolak umat-Nya (Israel) (Rm. 11:1), yang terbukti melalui fakta bahwa ia, seorang Yahudi, telah datang pada iman kepada Yesus Mesias (seperti halnya orang Yahudi lainnya). Orang Yahudi “sungguh-sungguh giat untuk Allah” (Rm. 10:2), tetapi mereka mengabaikan kebenaran yang telah dinyatakan Allah saat ini (Rm. 10:3). Kebenaran Allah, yaitu karunia kebenaran yang telah diberikan Allah kepada umat-Nya, tidak lagi terikat dengan hukum Taurat (Rm. 10:4). Kasih karunia Allah dan perbuatan baik manusia tidak berjalan berdampingan. Orang berdosa dibenarkan hanya ketika mereka menaruh iman kepada Allah dan Yesus Kristus, dengan mengakui bahwa Yesus mati bagi dosa-dosa mereka, dibangkitkan oleh Allah pada kehidupan baru, duduk di sebelah kanan Allah sebagai Tuhan.

Orang-orang non-Yahudi (Yunani, *ta ethne*) atau “orang Yahudi” (Yunani, *Hellen*) adalah orang yang tidak termasuk bangsa Israel, bukan bangsa Yahudi, bukan anggota umat perjanjian Allah dan orang yang tidak bersunat. Dalam Septuaginta dan literatur Yahudi pada masa pascapembuangan, istilah Yahudi *ta ethne* tidak sekadar mengacu pada “orang-orang, bangsa” melainkan pada (1) “bangsa-bangsa” dunia, termasuk bangsa Israel, (2) “(semua) bangsa” selain bangsa Israel, (3) “para penyembah berhala” secara individual, yaitu orang non-Israel, non-Yahudi. Paulus menggunakan istilah *ta ethne* dalam pengertian ini: sebagai sebutan untuk “bangsa-bangsa” dunia, termasuk Israel, sebagai sebutan untuk “(semua) bangsa” selain bangsa Israel, sebagai sebutan untuk “para penyembah berhala” secara individual, yaitu orang non-Yahudi, dan dalam pengertian “orang non-Yahudi” juga untuk orang Kristen non-Yahudi (“bangsa-bangsa lain”). “Paulus setuju dengan pendapat orang

---

<sup>21</sup>William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *BDAG* (Chicago: University of Chicago, 1979) 429.

Yahudi bahwa orang non-Yahudi tidak bertuhan dan jahat (Rm.1:18) karena mereka menekankan kebenaran yang dinyatakan Allah Sang Pencipta dalam ciptaan-Nya (Rm.1:18-20). Mereka tidak menghormati Allah sebagaimana seharusnya. Akibatnya, mereka menjadi sia-sia dalam pemikiran mereka (Rm.1:21-22). Kesia-siaan dan ketakberartian semua usaha manusia untuk berhasil merupakan masalah yang dialami semua orang.”<sup>22</sup>

Dengan demikian, dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang Yahudi dan non-Yahudi sama-sama di hadapan Allah. Pada saat para penginjil memberitakan kebenaran Firman Tuhan kepada kebudayaan yang berbeda-beda, harus menggunakan pendekatan yang baik melalui bahasa, adat-istiadat dan busana atau tata cara berpakaian yang baik dan sopan. Karena saat Paulus memberitakan kebenaran Firman Tuhan kepada orang Yahudi, Paulus bersifat seperti orang Yahudi, ketika Paulus memberitakan kebenaran Firman Tuhan kepada orang non-Yahudi, Paulus juga bersifat seperti orang non-Yahudi. Para penginjil melakukan seperti ini supaya dapat memenangkan banyak jiwa-jiwa yang berbeda suku, bahasa, adat-istiadat dan bangsa datang sujud menyembah kepada Tuhan Yesus.

Injil sesuatu yang akan mempengaruhi keseluruhan kehidupan masyarakat dan semua adat-istiadat dan tradisinya. Suatu pengambilan keputusan untuk Kristus akan menjadi suatu pengambilan keputusan yang menempatkan keseluruhan kehidupan bersama, kebudayaan, ke dalam suatu keadaan yang baru.<sup>23</sup>

Penginjilan adalah sebuah berita. Berita tentang kasih Allah, tentang dosa manusia, tentang kematian Kristus, tentang penguburanNya dan kebangkitanNya. Penginjilan adalah berita tentang pengampunan dosa dari Allah. Penginjilan adalah berita yang menuntut suatu tanggapan--menerima Injil itu dengan iman, lalu menjadi murid Yesus.<sup>24</sup>

Istilah “Penginjilan” mencakup segala usaha untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus Kristus. Tujuannya ialah supaya orang-orang mengerti bahwa Allah menawarkan keselamatan. Pemberitaan Injil--penjelasannya, ilustrasinya, sangkut pautnya dengan kebutuhan manusia dan sangkut pautnya dengan dunia masa kini.<sup>25</sup>

Berita Injil adalah berita yang mengandung kuasa, dimana pun dan kepada siapa pun berita itu disampaikan. Berita injil dapat menjangkau hati semua orang. Dengan demikian, Injil dapat meluas kepada ribuan orang di dunia ini yang belum terjangkau. Injil adalah berita dari Allah. Allah menghendaki “supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran” (1 Tim. 2:4). Pemberitaan injil adalah sebuah kabar berita baik yang diberitakan melalui Firman Tuhan untuk disampaikan kepada seluruh suku-suku, bangsa-bangsa dan negara-negara yang belum mengenal Tuhan. Agar keselamatan yang diberikan oleh Tuhan sampai kepada umat-Nya yang belum mengenal tentang keselamatan yang dari Tuhan Yesus. 1 Korintus 9:23 “Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.” Paulus telah selalu bertindak dengan cara ini karena Injil, sehingga injil itu dapat secara efektif menjangkau orang banyak dan menghasilkan iman. Tetapi ia tidak pernah dapat berpikir tentang pelayanannya tanpa pada saat yang sama juga berpikir mengenai kesejahteraan rohaninya sendiri (lih. ay.

---

<sup>22</sup>Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris : Perjalanan, strategi dan metode misi Rasul Paulus*, (Yogyakarta : Andi, 2010), 233-239.

<sup>23</sup>Lesslie Newbiggin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 265.

<sup>24</sup> Billy Graham, *Beritakan Injil* (Surabaya: Lembaga Literatur Baptis, 2002), 19,57.

<sup>25</sup>John F. Havlik, *Gereja Yang Inji*, (Surabaya: Lembaga Literatur Baptis, 1991), 17-18.

16, 17). Penyangkalan kemerdekaan pribadinya untuk melayani orang lain banyak sekali berkaitan dengan pengharapannya sendiri untuk mendapat bagian dalam berkat Injil. Bila ia gagal melayani dengan setia – khususnya, bila ia menghalangi jalannya Injil dengan bebas dengan “mengenakan biaya” untuknya – ia sendiri mungkin akan ditolak oleh Hakim surgawi (lih. ay. 27). Dalam ayat ini, Paulus tidak menyangkal doktrin pembenaran oleh iman yang telah dia terima dan beritakan dengan sangat baik. Ia tahu bahwa ia tidak akan diselamatkan oleh pekerjaannya sebagai seorang rasul. Di pihak lain, ia tentu akan menyangkal keselamatan bila ia menyangkal Injil kasih karunia oleh perilakunya sendiri. Kata-kata ini sekali lagi mencerminkan makna hidup di bawah “keharusan” ilahi (ay. 16).<sup>26</sup>

Pelayanan sejati bersifat *holistik*; keseluruhan Injil untuk manusia seutuhnya dan seluruh umat manusia. Penginjilan berbicara kepada manusia di dalam keseluruhan keberadaannya; individual dan sosial, jasmani dan rohani, di dalam sejarah maupun dalam kekekalan. Selain itu penginjilan yang sejati bersifat *alkitabiah*. Beritanya adalah pemberitaan (*kerugma*) para rasul seperti yang dinyatakan di dalam Perjanjian Baru dan berpusat kepada Yesus Kristus. Fokusnya adalah panggilan kepada pertobatan (*metanoia*), perubahan dan bergabung ke dalam komunitas iman. Tujuan akhirnya adalah Kerajaan Allah, perdamaian menurut Alkitab, rekonsiliasi semua orang dan segala sesuatu di dalam Yesus Kristus.

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan kontekstual adalah salah satu strategi yang sangat baik untuk digunakan dalam menjalankan pemberitaan Injil yang mana itu adalah tugas dari seluruh orang percaya. Prinsip-prinsip pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh Rasul Paulus menurut 1 Korintus 9:19-23, sangat relevan untuk diterapkan dalam pelayanan pada masa kini. Pelayanan kontekstual sudah dimulai sejak zaman Perjanjian Lama sampai ke Perjanjian Baru dan sampai saat ini. Dimulai oleh Allah sendiri yang datang dan hadir dalam dunia, dalam konteks kehidupan manusia ciptaanNya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Billy Graham, *Beritakan Injil*, Surabaya: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- D.W. Ellis, *Pedoman Penginjilan*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- E.B. Surbakti, *Benarkah Injil Kabar Baik: Bagaimana menyatakannya dalam perspektif local?*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris : Perjalanan, strategi dan metode misi Rasul Paulus*, Yogyakarta : Andi, 2010.
- F. W. Grosheide, *The First Epistle of The Corinthians*, NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of The New Testamen 3*, Grand Rapids: Eerdmans, 1972.
- John F. Havlik, *Gereja Yang Injili*, Surabaya: Lembaga Literatur Baptis, 1991.
- Kistemaker, Simon J. *1 Corinthians*, NTC, Grand Rapids: Baker, 1993.

---

<sup>26</sup>V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 168.

- Lesslie Newbigin, *Injil dalam Masyarakat Majemuk*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 2002.
- Norman Geisler. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, Malang: SAAT, 2007.
- Thiselton, Anthony C. *The First Epistle to The Corinthians*, NIGTC, Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- V.C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagaian: Ulasan atas 1 Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, Chicago: University of Chicago, 1979.
- Yakob Tomatala. 2007, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*, Malang: Gandum Mas, 2007.